

PENGARUH INFLASI, KINERJA KEUANGAN, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, REAL ESTATE

Julia Arianne Candra Dewi

juliaariaanne@gmail.com

David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, financial performance, and earnings management on financial distress. The independent variables in this study are inflation, current ratio, return on equity, return on assets, and earnings management. While the dependent variable used is financial distress. The population taken in this study are property, real estate, and building construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. This research uses quantitative research by means of sampling technique in the form of purposive sampling, the sample is determined by certain criteria, in order to obtain 45 samples of companies or 230 research samples. This research uses multiple linear analysis method. Data analysis uses classical assumptions including normality test, multicollinearity test, autorelation test, heteroscedasticity test. The results showed that inflation had no effect on Financial Distress. Liquidity has no effect on Financial Distress. Earnings management has no effect on Financial Distress. Meanwhile, ROE and ROA have a significant positive effect on Financial Distress.

Keywords: inflation, current ratio, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kinerja keuangan, dan manajemen laba terhadap *financial distress*. Variabel independen yang dalam penelitian ini yaitu inflasi, *current ratio*, *return on equity*, *return on asset*, dan manajemen laba. Sedangkan variabel dependen yang dipakai adalah *financial distress*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan cara teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*, yang sampelnya ditentukan dengan kriteria - kriteria tertentu, sehingga diperoleh 45 sampel perusahaan atau 230 sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda, Analisis data menggunakan asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autorelasi, uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan, ROE dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci : inflasi, *current ratio*, *financial distress*

PENDAHULUAN

Perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan memiliki peran dalam membantu dan memajukan perekonomian di Indonesia. Sektor ini memberikan efek *multiplier effect*, *backward linkage* dan *forward linkage* terhadap sektor ekonomi lainnya (Ningsih, 2020). Perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung meningkat di setiap tahunnya. Berkembangnya sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menunjukkan bahwa persaingan perusahaan sektor ini

akan semakin ketat, membuat perusahaan harus tetap mempertahankan eksistensinya demi kelangsungan hidup perusahaan. Dimana persaingan yang semakin ketat antar perusahaan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan yang lain maka akan dipastikan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat membuat perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress*. Menurut Platt dan Platt (dalam Achyarsyah, 2016), *Financial Distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya pailit atau likuidasi. *Financial Distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) dimana merupakan indikator *Financial Distress* yang paling ringan, hingga pernyataan kebangkrutan dimana indikator *Financial Distress* yang paling berat. Kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, untuk memprediksi apakah perusahaan berada pada posisi *Financial Distress* atau tidak, peneliti menggunakan variabel inflasi, kinerja keuangan dan manajemen laba. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Seperti krisis yang terjadi secara global pada tahun 2008, krisis bermula akibat sektor perumahan di Amerika Serikat mengalami penurunan yang disebabkan meningkatnya kredit perumahan yang berisiko tinggi. Pada akhirnya membuat banyak perusahaan tersebut bangkrut akibat gagal bayar yang telah jatuh tempo (Sihono, 2008).

Krisis global ini berdampak pula ke Indonesia karena merupakan negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dampak krisis global ini membuat para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia dan berakibat jatuhnya nilai mata uang rupiah. Inflasi yang tinggi mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi buruk dan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan (Irwandi dan Rahayu, 2019). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Irwandi dan Rahayu (2019) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, berbalik dengan penelitian Ayu (2018) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Diantaranya, likuiditas perusahaan dan tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya, dengan arti lain bahwa kondisi keuangan perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat dimana posisi aset lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar (Sunyoto, 2013:85). Profitabilitas merupakan indikator selanjutnya yang dapat memprediksi *going concern* perusahaan, karena dapat diketahui seberapa besar tingkat *return* yang diberikan suatu perusahaan terhadap investor sesuai dengan tingkat saham yang diberikan investor kepada perusahaan. Laba perusahaan merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan atas selisih positif atas penjualan perusahaan dan biaya operasional, biaya non-operasional dan pajak.

Kinerja keuangan yang buruk berdampak pada *going concern* dan citra perusahaan. Selain mengantarkan perusahaan pada kondisi *Financial Distress*, investor yang telah menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut akan menarik sahamnya dan meninggalkan perusahaan tersebut. Penelitian Saleh dan Ahmed (dalam Gunawan *et al*, 2014) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan adanya bukti bahwa manajer sangat terlibat berkenaan dengan menurunnya pendapatan pada manajemen laba selama periode krisis. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Sayidah *et al* (2020) menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?. (2) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?. (3) Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?. (4) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?. (5) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *Financial Distress*? Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini membuktikan secara empiris: (1) Pengaruh inflasi terhadap *Financial Distress*. (2) Pengaruh likuiditas terhadap *Financial*

Distress. (3) Pengaruh *return on equity* terhadap *Financial Distress*. (4) Pengaruh *return on asset* terhadap *Financial Distress*. (5) Pengaruh manajemen laba terhadap *Financial Distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori Keagenan menjelaskan adanya kontrak antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham), dimana posisi *agent* menerima mandat untuk mengelola perusahaan dari *principal*. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal.

Financial Distress

Financial Distress adalah suatu kondisi keuangan perusahaan menuju kebangkrutan akibat kesulitan tersedianya dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau dengan kata lain perusahaan mengalami kemacetan pada likuiditas. Whitaker (1999) dan Beaver (1966) mendefinisikan *Financial Distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan memiliki laba bersih negatif yang terjadi dalam kurun waktu berturut-turut akibat ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya saat jatuh tempo sebagai akibat dari kondisi arus kas yang rendah.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga di suatu negara yang terjadi bersifat umum. Inflasi terjadi ditandai dengan adanya kecenderungan peningkatan secara tajam terhadap harga barang maupun jasa yang berlangsung dengan rentang waktu relatif lama dan akan sejalan dengan menurunnya nilai mata uang secara tajam.

Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam bahasa akuntansi berarti kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah sebuah upaya manajer perusahaan dalam melakukan intervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pandangan para *stakeholder* perusahaan yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Peneliti Terdahulu

Penelitian menurut Nurhidayah dan Rizqiyah (2017), dengan hasil penelitian Variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, Variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* dan Variabel kurs berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

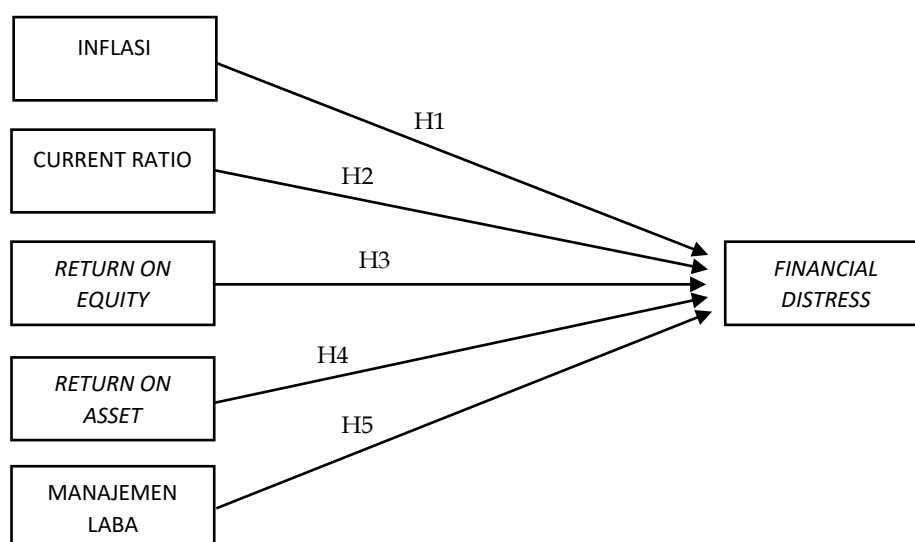
Penelitian kedua, menurut Ayu (2018) bahwa hasil penelitian *Return On Asset* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* dan *Current ratio*, *debt to asset ratio*, *growth*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ketiga, menurut Dewi (2019) dengan hasil penelitian *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, *Return on investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, *Total asset turn over* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, *Debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Kurs tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian keempat, menurut Irwandi dan Rahayu (2019) dengan hasil Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, *Current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, *Debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan untuk menggambarkan penelitian ini dengan merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan harga yang terjadi secara umum akibat terganggunya sisi penawaran dan sisi permintaan. Pada awalnya inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang menyebabkan adanya kenaikan harga-harga, namun pada perkembangannya inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Penelitian Irwandi dan Rahayu (2019) memperoleh temuan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian Rohiman dan Damayanti (2019) juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*. Utami (2015) menjelaskan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan, karena akan meningkatkan biaya variabel (seperti, kenaikan biaya produksi) yang dapat menaikkan harga penjualan dapat berpengaruh pada penurunan penjualan serta menurunnya daya beli masyarakat sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dapat berpengaruh terhadap ekonomi suatu perusahaan, karena terjadinya kenaikan nilai jual produk mengakibatkan minat beli masyarakat menurun.

H₁: Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan kecil kemungkinan akan mengalami *Financial Distress*. Semakin rendah tingkat *current ratio*, menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai hutang yang tinggi yang tidak dapat dibayarkan oleh perusahaan, dan kemungkinan akan mengalami *Financial Distress*. Saat tingkat *current ratio* suatu perusahaan rendah, maka pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga diperlukan beberapa waktu untuk mencairkan aktiva lainnya, seperti penagihan piutang, menjual surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hapsari (2012) dan Kariman (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu perusahaan dapat membayar piutang dengan cara menjual asset lain agar tidak mengalami *Financial Distress*.

H₂: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress*

Return on equity dalam suatu perusahaan merupakan indikator yang mengukur tingkat pemanfaatan modal / ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dikukur dengan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio *return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mendapatkan cara yang tepat dalam mendapatkan laba. Sebaliknya, apabila rasio *return on equity* rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak menggunakan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham secara efisien. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Bakhri dan Nurbaiti (2012) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Putra, et al (2017) juga menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H₃: *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Dimana laba tersebut dihasilkan berdasarkan keefektivan manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih (Sunyoto, 2013:113). Besarnya *return on asset* menunjukkan perusahaan mampu mengalokasikan aset perusahaannya dengan baik untuk memperoleh laba, tentu hal ini dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* sebab mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya diperusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana. Sebaliknya, *return on asset* yang rendah akan memungkinkan perusahaan mengalami *Financial Distress* dimana laba target tidak tercapai akibat tidak mampunya manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2012) dan Kariman (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bias mengalokasikan laba dengan baik, sedangkan *Return On Asset* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mencapai target.

H₄: *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Financial Distress*

Manajemen laba merupakan sebuah upaya manajer perusahaan dalam melakukan intervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Manajemen laba akan muncul ketika manajer menggunakan suatu keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah beberapa transaksi untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2018:33). Manajemen laba merupakan perilaku manajemen dalam mempermaikan besar kecilnya laba dalam laporan keuangan. Manajemen laba mempunyai tujuan diantaranya, mendorong manajer dalam pengoptimalan kepentingannya dan kesejahteraan pribadi, hingga mempertahankan reputasi perusahaan (Scott, 2009:413). Hal ini sejalan dengan penelitian Sayidah *et al* (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa mengelabui stakeholder agar tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan dapat menjauhkan perusahaan dari *Financial Distress*.

H₅: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian ilmiah yang dilakukan dengan cara mengukur variabel berupa angka dan analisis data dengan menggunakan prosedur data statistik agar dapat membuktikan teori yang sudah ada sebelumnya dengan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2019:17). Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dimana penelitian dilakukan bertujuan mengetahui pengaruh maupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Sehingga menghasilkan sebuah teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Pengujian pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan Perusahaan Sektor *Property, Real Estate, dan Building Construction* di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode tahun 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai sehingga mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor *Property, Real Estate, dan Building Construction* yang terdaftar secara berturut-turut di Bank Indonesia selama periode 2015-2019. (2) perusahaan sektor *Property, Real Estate, dan Building Construction* yang membuat serta mempublikasi *annual report* dan laporan manajerial pada tahun pengamatan yaitu, tahun 2015-2019 secara berturut-turut. (3) Perusahaan sektor *Property, Real Estate, dan Building Construction* yang memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi pada perusahaan Sektor *Property, Real Estate, dan Building Construction* yang terdaftar di BEI dalam periode 2015-2019. Pengambilan data perusahaan berupa *annual report* yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Data-data yang ada pada *annual report* perusahaan tersebut akan digunakan untuk menghitung kinerja keuangan. Serta data inflasi pada penelitian ini diukur menggunakan laju inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) dimana data tersebut diperoleh dari website resmi bank Indonesia yaitu di www.bi.go.id.

Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek yang mempunyai variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019:67).

Tabel 1
Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Proksi
Inflasi	Inflasi merupakan kondisi yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan secara tajam terhadap harga barang maupun jasa yang berlangsung dengan rentang waktu relatif lama.	$Lit = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1}$
Kinerja Keuangan	Pencapaian pada suatu periode dalam suatu perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan dengan indikator.	
1. <i>Current Ratio</i>	Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan.	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
2. <i>Return On Equity</i>	Menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modalnya dan tersedia untuk investor.	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$
3. <i>Return On Asset</i>	Rasio pengembalian aset menunjukkan tingkat efisien perusahaan dalam manajemen asetnya dalam memperoleh penghasilan.	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan metode paling populer dalam usaha manipulasi kinerja keuangan perusahaan dengan mempermainkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.	$DA = \frac{TAit}{Ait - 1} - NDAit$
<i>Financial Distress</i>	Menurut Whitaker (1999) dan Beaver (1966) <i>Financial Distress</i> merupakan suatu kondisi dimana perusahaan memiliki laba bersih negatif yang terjadi dalam kurun waktu berturut-turut akibat ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya saat jatuh tempo sebagai akibat dari kondisi arus kas yang rendah.	$Z = 0.012.X1 + 0.014.X2 + 0.033.X3 + 0.006.X4 + 0.999.X5$

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan pengujian apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji statistik deskriptif *kolmogorov smirnov* dengan kriteria semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian dengan tujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dapat dikatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) ≤ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian dengan tujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas dengan tingkat signifikannya $>0.05\%$. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji Rank Spearman.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dengan tujuan apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (*DW Test*).

Analisis Regresi**Uji Regresi Linier Berganda**

Regresi linear berganda digunakan apabila variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Pengujian ini untuk mengetahui pengaruh inflasi, *current ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan manajemen laba terhadap *Financial Distress* dengan persamaan regresi:

$$Y = a + \beta_1.INF + \beta_2.CR + \beta_3.ROE + \beta_4.ROA + \beta_5.MB + \varepsilon$$

Uji F

Uji kelayakan model dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun ketentuan atau dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: (1) Jika F lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan, artinya model regresi tidak layak. (2) Jika F lebih kecil dari 0,05 maka independent berpengaruh secara signifikan terhadap dependen, artinya model regresi layak.

Uji t

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen secara individu dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan dasar sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi t kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima, artinya ada pengaruh signifikan antar satu variabel

independen terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi t lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antar satu variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil Penelitian

Hasil statistik deskriptif dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 22 disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	235	.03	.05	.0375	.00775
Likuiditas	235	.10	64.00	3.3707	5.59249
<i>Return On Equity</i>	235	-15.82	41.16	7.2334	8.90574
<i>Return On Asset</i>	235	-11.00	35.89	3.8087	5.58743
Manj. Laba	235	-3.01	.88	-.0940	.31884
<i>Financial Distress</i>	235	.01	1.80	.2808	.26110
Valid N (listwise)	235				

Sumber : Data Sekunder Diolah, tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 Uji Statistik Deskriptif di atas, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut: (1) Inflasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0.3 yang terjadi pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0.5 yang terjadi pada tahun 2015. Variabel Inflasi secara rata-rata diperoleh sebesar 0.0375 dengan standar deviasi sebesar 0.00775. (2) Variabel Likuiditas menunjukkan nilai minimum 0.10 dan nilai maksimum sebesar 0.64 secara rata-rata diperoleh sebesar 3.3707 dengan standar deviasi sebesar 5.59249.

(3) Variabel *Return On Equity* menunjukkan nilai minimum sebesar -15.82 dan nilai maksimum sebesar 41.16 pada tahun 2016. *Return On Equity* secara rata-rata diperoleh sebesar 7.2334 dengan standar deviasi sebesar 8.90574. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki kemampuan yang cukup dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden. (4) Variabel *Return On Asset* menunjukkan nilai minimum dari variabel ini sebesar -11.00 dan nilai maksimumnya sebesar 35.89. Sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 3.8087 dengan standar deviasi sebesar 5.58743. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengefisienkan labanya dengan baik, maka perusahaan tersebut semakin menjauh dari tingkat kebangkrutan.

(5) Variabel manajemen laba menunjukkan nilai minimum dari variabel ini sebesar -3.01 dan nilai maksimumnya sebesar 0.88. Sedangkan nilai rata-rata sebesar -.0940 dengan standar deviasi sebesar 0.31884. (6) Variabel *Financial Distress* menunjukkan nilai minimum dari variabel ini sebesar 0.01 dan nilai maksimumnya sebesar 1.80. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.2808 dengan standar deviasi sebesar 0.26110.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal.

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		235
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.23454334
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	.161
Kolmogorov-Smirnov Z		2.025
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah, tahun 2022

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* untuk *Inflasi, Likuiditas, Return On Equity, Return On Asset, dan Manajemen Laba* sebesar 0,063 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 2.025. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas terhadap data untuk pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.932	1.072
	Likuiditas	.912	1.097
	<i>Return On Equity</i>	.225	4.447
	<i>Return On Asset</i>	.241	4.155
	Manj. Laba	.983	1.017

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber : Data Sekunder Diolah, tahun 2022

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4 Menunjukkan hasil perhitungan *Varian Inflatation Faktor (VIF)* menunjukkan bahwa *Inflasi, Likuiditas, Return On Equity, Return On Asset, Manajemen Laba* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10, maka memperoleh kesimpulan tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji Rank Spearman adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas (Sig (2 - tailed))	Keterangan
Inflasi	0.353	Bebas Heteroskedastisitas
Likuiditas	0.203	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Return On Equity</i>	0.951	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Return On Asset</i>	0.823	Bebas Heteroskedastisitas
Manajemen Laba	0.340	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder Diolah, tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas, karena tingkat signifikansi yang dihasilkan oleh variabel lebih besar dari 5% ($\text{sig} > 5\%$).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Berikut adalah hasil Uji Autokorelasi:

Tabel 6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.439 ^a	.193	.175	.23709	1.788

a. Predictors: (Constant), Manj. Laba, Inflasi, Likuiditas, *Return On Asset*, *Return On Equity*

b. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.778 dengan nilai k=4 dan N=235 diperoleh nilai dL= 1.1112 dan dU = 1.3383 sehingga nilai dW berada diantara nilai dU=1,3383 dan 4-dU=2,6617 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk meramalkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 22 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.186	.077		2.410	.017
	Inflasi	.789	2.072	.023	.381	.704
	Likuiditas	-.003	.003	-.066	-1.054	.293
	<i>Return On Equity</i>	.022	.004	.753	6.018	.000
	<i>Return On Asset</i>	-.023	.006	-.489	-4.037	.000
	Manj. Laba	-.026	.049	-.032	-.532	.595

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat terlihat bahwa nilai konstanta $\alpha = 0.186$ dan koefisien $b_1 = 0.789$, $b_2 = -0.003$, $b_3 = 0.022$, $b_4 = -0.023$, $b_5 = -0.026$, sehingga persamaan regresi linier berganda terjadi:

$$Y = a + \beta_1.INF + \beta_2.CR + \beta_3.ROE + \beta_4.ROA + \beta_5.MB + \varepsilon =$$

$$Y = 0.186 + 0.789 - 0.003 + 0.022 - 0.023 - 0.026 + e$$

Konstanta (α) Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.186, hal ini berarti bahwa jika variabel independen (Inflasi, Likuiditas, *Return On Equity*, *Return On Asset*, Manajemen Laba) adalah bernilai nol, maka besarnya *Financial Distress* yang terjadi adalah 0.186. Nilai koefisien Inflasi sebesar 0.789 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Inflasi 1% maka variabel *Financial Distress* (Y) akan naik sebesar -0.153 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien Likuiditas sebesar -0.003 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa Likuiditas mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*.

Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Likuiditas* 1% maka variabel *Financial Distress* (Y) akan naik sebesar -0.023 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai variabel *ROE* untuk sebesar 0.022 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *ROE* 1% maka variabel *Financial Distress* (Y) akan naik sebesar 0.265 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien *Return On Asset* sebesar -0.023 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Return On Asset* 1% maka variabel *Financial Distress* (Y) akan naik sebesar -0.023 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai manajemen laba variabel X5 sebesar -0.026 dan bertanda negatif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan manajemen laba 1% maka variabel *Financial Distress* (Y) akan turun sebesar 0.026 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2013:98) uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai signifikan $F \geq 0,05$, menunjukkan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Maka model dikatakan tidak layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai signifikan $F \leq 0,05$, menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Maka model dikatakan layak untuk digunakan. Hasil uji F melalui SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.080	5	.616	10.959	.000 ^b
	Residual	12.872	229	.056		
	Total	15.953	234			

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

b. Predictors: (Constant), Manj. Laba, Inflasi, Likuiditas, *Return On Asset*, *Return On Equity*

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari uji ANOVA atau f_{test} , diperoleh f_{hitung} sebesar 10.959 dengan tingkat signifikansi 0,000, karena signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Likuiditas, *Return On Equity*, *Return On Asset*, manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji statistik t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 22, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Uji Statistik t (Uji t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.186	.077		2.410	.017
Inflasi	.789	2.072	.023	.381	.704
Likuiditas	-.003	.003	-.066	-1.054	.293
<i>Return On Equity</i>	.022	.004	.753	6.018	.000
<i>Return On Asset</i>	-.023	.006	-.489	-4.037	.000
Manj. Laba	-.026	.049	-.032	-.532	.595

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber : Data Sekunder Diolah, tahun 2022

Berdasarkan hasil uji parameter individual (uji statistik t) di atas diketahui bahwa dari ke lima variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi menunjukkan variabel Inflasi (X_1) sebesar 0,704; Likuiditas (X_2) sebesar 0,293; Manajemen Laba (X_5) sebesar 0,595 tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dikarenakan ke tiga variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel *Return On Equity* (X_3) sebesar 0,000; *Return On Asset* (X_4) sebesar 0,000; berpengaruh terhadap *Financial Distress* dikarenakan kedua variabel independen tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Likuiditas, manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *Return On Equity*, *Return On Asset*, secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 22 menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga hipotesis pertama ditolak. Inflasi pada tahun 2015 – 2019 tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hampir dikatakan sama sekali tidak ada pergerakan setiap tahunnya, sehingga tidak mempengaruhi *Financial Distress*. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan harga yang terjadi secara umum akibat terganggunya sisi penawaran dan sisi permintaan. Penelitian

Irwandi dan Rahayu (2019) berpendapat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian Utami (2015) menjelaskan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan, karena akan meningkatkan biaya variabel (seperti, kenaikan biaya produksi) yang dapat menaikkan harga penjualan dapat berpengaruh pada penurunan penjualan serta menurunnya daya beli masyarakat sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current Ratio* kadang-kadang sudah dapat memuaskan suatu perusahaan, akan tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio bergantung pada beberapa faktor, dimana suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat digunakan untuk seluruh perusahaan. Saat tingkat likuiditas suatu perusahaan rendah, maka pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga diperlukan beberapa waktu untuk mencairkan aktiva lainnya, seperti penagihan piutang, menjual surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya. Jika tidak memiliki aktiva lainnya untuk dijual, hal ini dapat menyebabkan perusahaan masuk ke dalam kondisi *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Jika prosentase ROE tinggi maka perusahaan dikatakan jauh dari *Financial Distress*. Semakin tinggi laba yang diperoleh memungkinkan adanya dana yang menganggur atau tidak digunakannya dana perusahaan sesuai dengan keperluan, apabila hal ini tidak dapat dicermati dapat dipastikan perusahaan dapat mengalami kepailitan sebelum mengalami kesulitan keuangan. Besarnya *return on equity* menunjukkan perusahaan mampu mengalokasikan aset perusahaannya dengan baik untuk memperoleh laba, tentu hal ini dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* sebab mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan memungkinkan perusahaan mengalami *Financial Distress* dimana laba target tidak tercapai akibat tidak mampunya manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah dan Rizqiyah (2017) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa rasio *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 22 menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan teori *signal* yang ada, perusahaan memberikan dorongan dalam menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan seputar laporan keuangan terhadap pihak internal maupun pihak eksternal. Kecenderungan dorongan yang diberikan perusahaan tersebut terjadi dikarenakan adanya informasi yang tidak seimbang antara pihak internal dengan pihak eksternal dimana pihak internal memiliki informasi seputar keuangan perusahaan yang lebih lengkap sehingga lebih mudah untuk memprediksi *Financial Distress* daripada pihak eksternal yang memprediksi dari hasil laporan keuangan yang telah dipublikasi yang memungkinkan situasi riil tidak sama dengan hasil dari laporan keuangan. Hal inilah yang menjadi sinyal perusahaan untuk mencegah terjadinya kemungkinan kesulitan keuangan melalui pemantauan jumlah ROA pada tiap periode untuk memprediksi situasi keuangan yang

diharapkan. Perusahaan perlu mempertimbangkan upaya-upaya dalam mengatasi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* manakala terjadi peningkatan ataupun penurunan ROA perusahaan untuk dapat mengantisipasi resiko perusahaan dalam hal keputusan menjual atau menjaga aset perusahaan sesuai dengan hasil riil laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Saleh *et, al.*, (2013)

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 22 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil olah data ini menunjukkan bahwa Manajemen laba merupakan sebuah upaya manajer perusahaan dalam melakukan intervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Manajemen laba akan muncul ketika manajer menggunakan suatu keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah beberapa transaksi untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan perilaku manajemen dalam memperlakukan besar kecilnya laba dalam laporan keuangan. Manajemen laba mempunyai tujuan diantaranya, mendorong manajer dalam pengoptimalan kepentingannya dan kesejahteraan pribadi, hingga mempertahankan reputasi perusahaan (Scott, 2009:413). Hal ini sejalan dengan penelitian Sayidah *et al* (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan hasil penelitian pada bab terdahulu dapat diambil kesimpulan dari penelitian, yaitu: (1) Inflasi tidak berkontribusi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *property, real estate dan building construction*. (2) Likuiditas tidak berkontribusi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *property, real estate dan building construction*. (3) *Return On Equity* berkontribusi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *property, real estate dan building construction*(4) *Return On Asset* berkontribusi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *property, real estate dan building construction*. (5) Manajemen laba tidak berkontribusi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *property, real estate dan building construction*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, adapun saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Kondisi *Financial Distress* masih terus dihindari oleh perusahaan dengan menggunakan berbagai cara, antara lain penerapan strategi untuk setiap bagian perusahaan. Pihak manajemen hendaknya menerapkan strategi yang sesuai dengan bagian bagiannya dan melakukan pengawasan serta control berkala atas strategi yang digunakan untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, Diharapkan selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan melihat variabel *Current Ratio* (CR) diharapkan perusahaan mampu menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional perusahaan. (2) Bagi calon investor apabila ingin melakukan ingin melakukan investasi pada suatu perusahaan, sebaiknya melakukan analisis kondisi keuangannya terlebih dahulu. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat memperoleh keuntungan layaknya yang diinginkan. (3) Dalam penelitian selanjutnya, Peneliti diharapkan dapat mengembangkan sampel yang digunakan dimana terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tidak hanya menggunakan sektor *property, real estate dan building construction* dan menambah jumlah periode yang digunakan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dalam memprediksi pengaruh terhadap *financial distress*. (4) Dalam penelitian selanjutnya, Peneliti dapat menambah jumlah variabel

bebas, sehingga banyak faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan namun tidak terdeteksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarsyah, P. 2016. The Analysis of The Influence of *Financial Distress*, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion. *IJABER*, 14(10), 6767-6783.
- Ayu, D. I. L. A. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3):1-15
- Beaver, W. 1966. Financial Ratios as Predictors of Failure. *Journal of Accounting Research*. 5(1) 71-111.
- Dewi, R. A. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan, Kurs, dan Inflasi Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015. 2(1): 10-21
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(2) :1-18
- Haq, S., Arfan, M., & Siswar, D. (2013). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi *Financial Distress* (studi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 37-46.
- Irwandi, M. R., dan Rahayu, S. 2019. Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *eProceedings of Management*, 6(3):1-18
- Kariman, R. 2016. *Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Multiple Discriminant Analysis Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Ningsih, I. S. N. W. R. 2020. *Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, dan Konstruksi Tahun 2014-2017 Di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).*
- Nurhidayah, N., dan Rizqiyah, F. 2017. Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 42-48.
- Putra, Y. A. P., Purnamawati, I. G. A., dan Edy Sujana, S. E. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2):30-42
- Rohiman, S. F., dan Damayanti, C. R. 2019. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186-195.
- Saleh, Amir dan Sudiyatno, Bambang. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI . [Versi elektronik]. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 2(1) :82-91
- Sayidah, N., Assagaf, A., dan Faiz, Z. 2020. Does earning management affect *Financial Distress*? Evidence from state-owned enterprises in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 7(1): 10-23
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th ed. Toronto: Pearson Education.
- Sihono, T. 2008. Krisis Finansial Amerika Serikat dan Perkenomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(2):1-21
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sunyoto, D. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*. CAPS. Jakarta

- Utami, M. 2015. Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1): 1-23
- Whitaker, R. B. 1999. The early stages of *Financial Distress*. *Journal of Economics and Finance*, 23(2),123-132.